

## *Rai rate*

### **(Studi Sosio-Teologis terhadap Tradisi *Rai rate* Suku Kemak)**

Sendy Meylani

David Samiyono

#### ***Abstract***

*Indonesia has diverse cultures. One of them belongs to tribal Kemak in Belu district, Atambua, East Nusa Tenggara. The tradition is called Rai rate. In this traditional ceremony, people put food on the tombs of the ancestor or ancestors who have not been baptized. Since most of Kemak people have embraced Christianity, the practice of Rai rate is deemed incompatible with Christian teachings that do not recognize the connection between the dead with the living. Yet despite this fact, Rai rate tradition still survives today because of the important values that this practice has to offer. Rai rate is a kind of ritual that requires each person in every family to perform it. The failure to carry out the tradition would be a disaster for the family. However, Rai rate also provides an opportunity for Kemak people to learn about responsibility and sharing among fellow members of the tribe or people outside the tribe. And most importantly, this tradition teaches Kemak people about the value of unity and oneness among them.*

***Key words: Ritual, Rai rate, Kemak Society, Christ and Culture, Tradition Ceremony, Ancestors, Grave, Ritual Offering.***

#### **Ada Apa dengan *Rai rate*?**

Negara Indonesia terdiri dari berbagai suku dan budaya yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia yang memiliki ciri khasnya masing-masing. Salah satunya ialah yang terdapat di Kecamatan Kakulukmesak. Masyarakat ini memiliki kebiasaan yang sama seperti definisi dari masyarakat yang kita ketahui yaitu “kesatuan hidup dari makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat yang tertentu.”<sup>1</sup> Masyarakat di Kakulukmesak ini bersama-sama menjalankan suatu tradisi. Tradisi dapat diartikan dengan “segala sesuatu seperti adat atau kebiasaan atau kepercayaan”<sup>2</sup> dan tradisi itu disebut Rai rate.

Rai *rate* berasal dari bahasa Tetum dan Kemak, yang memiliki arti yang sama. Rai berarti simpan atau meletakkan sedangkan Rate berarti kuburan atau

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Universitas Djakarta, 1964), 100.

<sup>2</sup> Suharso, Ana Retnoningsih, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Semarang: Widyakarya, 2008), 543.

makam. Pengertian *Rai rate* yang diberikan oleh masyarakat suku Kemak adalah menyimpan atau meletakkan sesuatu di kuburan dan dalam pemahaman ini bahwa sesuatu yang disimpan atau diletakkan itu adalah dalam bentuk makanan. Perbuatan meletakkan makanan di kuburan tersebut, dalam pembahasan selanjutnya akan disebut dengan upacara bersaji, karena kata benda dari bersaji adalah sesajian, maka secara sederhana *Rai rate* dapat dikatakan dengan meletakkan sesajian pada makam.

Tradisi *Rai Rate* dilakukan pada saat bulan purnama yang muncul pada pertengahan tahun. Ketika sore hari masyarakat suku Kemak memberikan sesajian di depan kuburan masing-masing keluarga yang telah meninggal. Setelah mengikuti ritual-ritual yang ada kemudian makanan itu dimakan bersama-sama dengan anggota keluarga yang lain. Masyarakat suku kemak mempercayai apabila tradisi ini tidak dijalankan maka akan mengakibatkan petaka kepada keluarga yang tidak menjalankannya baik itu akan mendapatkan sakit ataupun musibah yang lainnya. Sesuatu yang ganjil dari tata upacara adat ini adalah pada akhir dari rangkaian acara adat ini yaitu kaum pria saling memukul menggunakan rotan, setelah ketua adat membacakan kalimat-kalimat dalam bahasa Kemak sebagai pendahulu.

Berdasarkan pemahaman Koentjaraningrat bahwa “selain sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara juga merupakan suatu perwujudan dari sikap religi seseorang.”<sup>3</sup> Dengan mengalaskan pemahaman pada pengertian dari Koentjaraningrat, maka dapat dikatakan bahwa bukan hanya doktrin yang pada umumnya berlaku dalam gereja tetapi sistem upacara juga dapat menunjukkan nilai religius dari seseorang. Secara jelas dapat dilihat bahwa tradisi *Rai rate* yang merupakan suatu bentuk upacara, mengandung suatu pemahaman yang berbeda dengan aturan dalam agama.

Seperti yang sudah diketahui bersama bahwa Indonesia mengesahkan atau mengakui 6 agama besar di Indonesia yaitu Kristen Protestan, Roma Katolik, Islam, Hindu, Budha dan Konghucu dan masing-masing daerah pastinya memiliki agama yang mendominasi. Secara keseluruhan agama yang mendominasi di Kabupaten Belu, Kecamatan Kakulukmesak adalah agama Kristen Protestan dan Roma Katolik, sedangkan mayoritas agama yang dimiliki oleh masyarakat suku Kemak adalah agama Roma Katolik. Dalam hal ini, tentunya sudah terlihat bahwa agama Roma Katolik

---

<sup>3</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah teori antropologi 1* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1987), 67.

tidaklah mempermasalahkan mengenai upacara yang berkaitan dengan orang yang sudah meninggal atau bahkan masalah adat sekalipun, ada perbedaan yang sangat mencolok bila dibandingkan dengan agama Kristen Protestan.

Dalam pemahaman iman Kristen bahkan tercatat jelas dalam Alkitab "Lukas 16:27-31 bahwa orang yang sudah meninggal mempunyai tempat yang sudah disediakan yang tidak bisa berhubungan dengan orang yang masih hidup, bahkan pada ayat sebelumnya dikatakan bahwa kita tidak perlu mendoakan orang yang sudah mati karena apa yang dilakukan di bumi akan dituai nanti ketika mati."<sup>4</sup> Melihat pengertian Koentjaraningrat dan apa yang ditulis oleh Pieter Lase ini menimbulkan suatu pemahaman baru bahwa baik itu Kristen maupun Katolik tentunya memiliki pemahaman yang hampir sama mengenai teologinya. Dalam pemikiran Kristen dan Katolik, kata teologis memiliki kata dasar teologi yang diberikan akhiran yang menunjukkan sifat. Teologi sendiri memiliki arti (bahasa Yunani theos, "Allah"<sup>5</sup>, dan, logia, "firman atau firman-irman"<sup>6</sup>) adalah pengetahuan mengenai sifat-sifat Allah, dasar-dasar kepercayaan kepada Allah dan agama terutama berdasarkan kitab-kitab suci.<sup>7</sup> Tuhan dalam pengertian ini adalah Tuhan yang dipahami secara umum, bukan Tuhan bagi orang Kristen Protestan, Roma Katolik atau Islam saja. Secara sederhana definisi dari makna Teologis yang dimaksud adalah makna secara imani. Ketika berbicara tentang iman maka jelas itu akan berhubungan dengan firman Tuhan, dan "tradisi yang baik haruslah berada di bawah terang Firman Tuhan, bukanlah bersebrangan dengan Firman Tuhan. Apabila bertentangan maka Tradisi itu haruslah dibuang."<sup>8</sup>

Ketika melihat latar belakang tersebut, ada sesuatu yang tersembunyi di balik segala macam upacara atau ritual yang dilakukan oleh Suku Kemak, yang menyebabkan seseorang yang secara sah telah memeluk suatu agama baik itu Kristen Protestan maupun Roma Katolik tetap menjalankan tradisi atau adat semacam itu.

#### *Rai rate* Dalam Kondisi yang Riil - Kota Atambua

<sup>4</sup> Pieter Lase, *Mengenal Kehendak Allah* (Jogja: Andi, 2004), 99.

<sup>5</sup> Barclay Newman, *Kamus Yunani -Indonesia untuk Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 77.

<sup>6</sup> Newman, *Kamus Yunani -Indonesia untuk Perjanjian Baru*, 100.

<sup>7</sup> Suharso, *Kamus Bahasa Indonesia*, 523.

<sup>8</sup> Lase, *Mengenal Kehendak Allah*, 95.

Kota Atambua berdiri pada 1958 adalah sebuah kecamatan sekaligus ibu kota kabupaten Belu, Nusa Tenggara timur, Indonesia. Sebagian besar masyarakatnya berbahasa Tetum, dan sebagian kecil berbahasa Kemak, Bunak (Buna' atau Marae) dan Dawan. Kota yang terletak di daerah Timor Barat ini merupakan salah satu pusat penampungan pengungsi dari Timor Timur pada tahun 2000. Mayoritas penduduk kota Atambua beragama Katolik di mana Atambua juga merupakan sebuah keuskupan, dengan wilayah persebaran yang cukup luas. Atambua berbatasan dengan Republik Demokrat Timor Leste (RDTL) di sebelah timur, kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) dan Timor Tengah Selatan (TTS) di sebelah barat, Selat Ombai di sebelah utara dan Laut Timor di sebelah selatan. Atambua terletak sekitar 300 m dpl, dengan suhu berkisar antar 27-37 derajat celcius membuat daerah ini cukup hangat. Secara Geografis, kabupaten Belu terletak pada koordinat 124° 38' 33" BT - 125° 11' 23" BT dan 08° 56' 30" LS - 09° 47' 30" LS, dengan wilayah seluas 2.440,05 km<sup>2</sup>.

Sekeliling kota Atambua dipagari oleh perbukitan sehingga kota Atambua cukup terlindungi dari terjangan angin yang keras, namun ini juga menyebabkan tidak banyak dataran yang rata di seputar kota Atambua. Kota Atambua saat ini membentang sejauh kurang lebih 8,5 Km dari Utara (Haliwen) ke Selatan (Motabuik) dan sekitar 5 Km dari Timur (Fatubena) ke Barat (Wekatimun). atau kurang lebih seluas 42 Km persegi, namun daerah yang dihuni baru sekitar 1/2 bagiannya atau kurang lebih 20 Km persegi karena sebagian lainnya merupakan daerah berbukit atau karena kurangnya akses jalan.<sup>9</sup>

#### Suku Kemak

Suku Kemak merupakan sebuah komunitas yang ada di daerah Atambua dan seperti yang telah dikatakan di atas salah satu bahasa yang dipakai oleh orang Atambua adalah bahasa Kemak. Bahasa Kemak yang dimaksud adalah berasal dari suku Kemak.

Asal mula suku Kemak ini dari Republik Demokrat Timor Leste (dulunya Timor Timur) di kecamatan Fatulia desa Biruwati. Dapat juga dikatakan bahwa Suku Kemak berpusat di daerah itu. Orang-Orang suku Kemak berpindah dari Timor Timur ke Atambua dikarenakan perang Lakmaras melawan orang Portugis yang berlangsung dari

---

<sup>9</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1982), 215.

tahun 1911 hingga tahun 1916. Pada akhir perang itu, masyarakat suku Kemak bermigrasi ke wilayah Timor bagian barat yaitu kabupaten Belu. Pada awalnya masyarakat suku Kemak hanya berpusat di daerah Atapupu tepatnya di desa Kenebibi, dusun Fatukmetan. Nama kelompok yang ada di daerah itu adalah Atabae.<sup>10</sup>

### *Rai rate*

*Rai rate* merupakan upacara adat yang dilakukan oleh Suku Kemak terutama oleh Kemak Kutubaba dan Kemak Sanirin saja yang masih melakukan tradisi *Rai rate*.<sup>11</sup> *Rai rate* merupakan bahasa Tetum. Dalam bahasa asli suku Kemak, *Rai rate* disebut dengan Posi Luha. Seperti yang telah dikatakan di atas bahwa sebagian besar masyarakat Atambua memakai bahasa tetum dalam kesehariannya, oleh sebab itu kata Posi Luha lebih sering disebut dengan *Rai rate* dari pada bahasa aslinya sendiri.<sup>12</sup> Posi Luha atau *Rai rate* adalah suatu ritual adat menyuguhkan sesajian dalam bentuk makanan di makam para leluhur. Makanan yang disajikan adalah hasil karya masyarakat selama setahun. Pada awalnya, nenek moyang tidak menyajikan daging tetapi hanya ikan, namun pada perkembangan selanjutnya orang mulai menyajikan daging.<sup>13</sup>

Tradisi *Rai rate* ini hanya dilakukan oleh suku Kemak saja, sekalipun ada suku lain yang melakukan tradisi yang mirip namun suku Kemak hanya melakukan *Rai rate* pada makam keluarga yang belum dibaptiskan dengan alasan bahwa mereka belum dikenal oleh Tuhan, sehingga manusia masih harus mengurusnya dengan memberikan makanan kepada mereka.

Pemberian makanan ini juga dimaksudkan agar para leluhur dapat memakan makanan tersebut. Berdasarkan cerita dari ketua suku yang telah meninggal, dikatakan bahwa para pendahulu mereka yang memiliki ilmu lebih bisa melihat bahwa nenek moyang mereka datang dan memakan hasil kerja mereka yang diletakkan di makam pada saat upacara adat *Rai rate*. Namun, pada saat ini para ketua suku tidak bisa melihat

---

<sup>10</sup> Silvester Tabesi, Ketua Adat Dusun Fatukmetan, wawancara, Atapupu, 16 Agustus 2013, pukul 15:30 WITA

<sup>11</sup> Gregorius Pareira, Pemuka Adat, wawancara, Atapupu, 22 Agustus 2013, pukul 16:17 WITA

<sup>12</sup> Regina Boris, Masyarakat Dusun Fatukmetan yang beragama Roma Katolik, wawancara, Atapupu, 20 Agustus 2013, pukul 13:00 WITA

<sup>13</sup> Sisilia Anok, Masyarakat Dusun Fatukmetan yang beragama Roma Katolik, wawancara, Atapupu, 14 Agustus 2013, pukul 15:30 WITA

nenek moyang mereka yang datang dan memakan makanan yang sudah disediakan. Mereka hanya mendengar cerita tersebut dari ketua suku sebelumnya.

Masyarakat suku Kemak melakukan *Rai rate* pada saat bulan purnama dengan pertimbangan bahwa bulan purnama adalah saat keadaan alam terang tanpa perlu penerangan listrik karena pada zaman nenek moyang mereka belum ada listrik,<sup>14</sup> dan juga pada saat bulan purnama dinilai cocok untuk melakukan pesta.<sup>15</sup> Bulan purnama yang dipilih adalah bulan purnama yang muncul pada pertengahan tahun, dengan alasan bahwa mereka baru saja melakukan panen dan sedang dalam masa istirahat sehingga masing-masing orang dapat berkumpul bersama. Dalam perkumpulan bersama itu banyak hal yang akan mereka lakukan di antaranya adalah mereka dapat saling bertemu satu dengan lain karena sanak saudara yang berada di tempat yang jauh, akan pulang ke Desa Kenebibi untuk mengikuti upacara *Rai rate*. Masyarakat dapat belajar mengenai tata krama, sopan santun, dan keluarga bisa lebih akrab. Mereka juga makan bersama sambil berbagi cerita pada saat bekerja di ladang, memperbaiki segala kesalahpahaman yang pernah timbul di antara mereka.<sup>16</sup>

Bagi masyarakat yang beragama Roma Katolik, mereka mempercayai bahwa upacara adat *Rai rate* juga dilakukan dengan maksud untuk mengenang arwah para leluhur yang telah meninggal.<sup>17</sup> Ada sebagian yang mempercayai bahwa keberhasilan mereka dalam bekerja selama setahun ini merupakan bantuan dari leluhur yang telah meninggal, sehingga sebagai ucapan terimakasih bagi mereka, masyarakat melakukan upacara adat *Rai rate*. Cara yang dilakukan untuk mengenang ataupun untuk berterimakasih adalah sama yaitu dengan memberikan makanan dan juga ada doa yang mereka panjatkan,<sup>18</sup> masyarakat lain percaya bahwa orang yang sudah meninggal hanya berpindah tempat, namun jiwanya masih tetap di bumi, sehingga mereka haruslah

---

<sup>14</sup> Marcianus Adi Soro, Tokoh Masyarakat, wawancara, Atapupu, 10 Agustus 2013, pukul 15:00 WITA.

<sup>15</sup> Margaretha Abu, Masyarakat Dusun Fatukmetan yang beragama Kristen Protestan, wawancara, Atapupu, 18 Agustus 2013, pukul 15: 40 WITA.

<sup>16</sup> Marcianus Adi Soro, Tokoh Masyarakat, wawancara, Atapupu, 10 Agustus 2013, pukul 15:00 WITA.

<sup>17</sup> Margaretha Abu, Masyarakat Dusun Fatukmetan yang beragama Kristen Protestan, wawancara, Atapupu, 18 Agustus 2013, pukul 15: 40 WITA

<sup>18</sup> Frederikus Maupatuh, Kepala Dusun Fatukmutin, Atapupu, 16 Agustus 2013, pukul 15:30 WITA

diikutsertakan dalam upacara-upacara adat untuk menghargai mereka sebagai leluhur.<sup>19</sup>

Rasa percaya bahwa leluhur yang telah meninggal itu menolong mereka, diungkapkan dengan memanjatkan doa-doa khusus dalam upacara *Rai rate*, agar diberikan kesehatan, berkat, serta umur yang panjang bagi dirinya pribadi maupun keluarga,<sup>20</sup> hewan peliharaan dijaga, serta tanaman yang ditanam dapat tumbuh subur<sup>21</sup> walaupun segala permohonan yang dipanjatkan belum tentu dikabulkan.<sup>22</sup> Sedangkan bagi masyarakat yang beragama Kristen Protestan tetap melakukan tradisi *Rai rate* dengan alasan untuk mempertahankan adat-istiadat dan meneruskan adat yang sudah ditinggalkan nenek moyang agar generasi selanjutnya tetap melaksanakan tradisi ini.<sup>23</sup>

Ada juga masyarakat yang berpendapat bahwa mereka terlahir dalam kebudayaan yang seperti itu, sehingga itu sudah menjadi aturan dalam kehidupan mereka. Walaupun hanya formalitas tetapi harus tetap dilakukan untuk menjaga kebudayaan itu tetap ada.<sup>24</sup>

Prosesi upacara adat *Rai rate* suku Dailelo Umalei sesuai dengan pengamatan penulis adalah sebagai berikut: Upacara adat *Rai rate* yang ada di Dailelo Umalei adalah menyatukan 2 buah marga yaitu Dailelo dan Duru Basa, kedua suku ini memiliki satu nenek moyang. Duru Basa adalah Perempuan dan Dailelo adalah laki-laki. Setiap tahun kedua marga ini haruslah berkumpul bersama.<sup>25</sup> Pada mulanya ketua adat dan tokoh-tokoh masyarakat berkumpul untuk menentukan waktu pelaksanaannya, seperti pada tahun ini jatuh pada tanggal 22 Agustus, bukan pada 24 July dikarenakan ada kegiatan yang lain. Pada tanggal 22 Agustus, sekitar pukul 12.00 hingga 12.30 (atau berdasarkan kesepakatan bersama) makanan yang sudah dimasak dari rumah-rumah dibawa dan diletakkan di Rumah Suku (Rumah Suku dibagi berdasarkan marga), sebelum itu

<sup>19</sup> Gregorius Pareira, Pemuka Adat, wawancara, Atapupu, 22 Agustus 2013, pukul 16:17 WITA

<sup>20</sup> Marcianus Adi Soro, Tokoh Masyarakat, wawancara, Atapupu, 10 Agustus 2013, pukul 15:00 WITA

<sup>21</sup> Sisilia Anok, Masyarakat Dusun Fatukmetan yang beragama Roma Katolik, wawancara, Atapupu, 14 Agustus 2013, pukul 15:30 WITA

<sup>22</sup> Silvester Tabesi, Ketua Adat Dusun Fatukmetan, wawancara, Atapupu, 16 Agustus 2013, pukul 15:30 WITA

<sup>23</sup> Oktovianus Mene, Masyarakat Dusun Fatukmetan yang beragama Kristen Protestan, wawancara, Atapupu, 14 Agustus 2013, pukul 16:00 WITA

<sup>24</sup> Margaretha Abu, Masyarakat Dusun Fatukmetan yang beragama Kristen Protestan, wawancara, Atapupu, 22 Agustus 2013.

<sup>25</sup> Silvester Tabesi, Ketua Adat Dusun Fatukmetan, wawancara, Atapupu, 22 Agustus 2013, pukul 16:17 WITA

keluarga besar akan berkumpul untuk masak bersama karena akan mengundang tamu untuk makan malam bersama di rumah. Pada hari ini, acara dimulai pada pukul 15.00 WITA karena harus menunggu keluarga yang berasal dari kota Soe.

Setibanya di Rumah Suku, ketua suku naik ke atas atap rumah suku untuk melakukan ritual-ritual berupa; menggantungkan jagung yang sudah dikeringkan pada sebilah pedang yang disebut dengan pedang pemali atau pedang perang yang digunakan leluhur mereka untuk berperang. Setelah menggantungkan jagung, nasi, lauk pauk, air dan laru dipercikkan ke atas pedang. Semua ritual tadi dilakukan dengan membacakan doa-doa. Setelah turun dari atas atap, ketua suku melakukan hal yang sama pada sebuah kayu yang diletakkan di dekat dinding tempatnya duduk. Sembari memercikkan air serta laru dan makanan ketua suku tidak lagi membacakan doa tetapi hanya mengucapkan pekerjaan-pekerjaan misalnya: untuk kios bapak Okto, untuk kebun dll. Kemudian semua orang yang ada di dalam rumah suku harus meminum air dari 1 buah gelas yang sama. Segelas air itu haruslah cukup untuk semua anggota rumah suku. Air, nasi dan lauk pauk juga dibagikan untuk semua anggota suku. Makanan yang dimakan oleh kaum laki-laki dan perempuan juga berbeda. Perbedaan ini didasarkan pada makanan yang ditaburkan pada barang pemali, dimakan oleh kaum laki-laki sedangkan makanan yang ditaburkan pada kayu yang ada di bawah boleh dimakan oleh semua orang. Prosesi paling akhir yang berlangsung di rumah suku adalah pembagian pinang dan juga daun sirih kepada masing-masing keluarga. Pinang dan sirih itu dibawa pulang ke rumah masing-masing keluarga.

Pada saat lonceng yang ke-3 berbunyi barulah semua masyarakat membawa makanan yang telah disiapkan ke makam keluarga yang teretak di pemakaman umum. Saat ini *Rai rate* diawali dengan misa terlebih dahulu, namun misa tersebut untuk makam leluhur atau keluarga yang sudah dibaptiskan, sedangkan makanan yang telah disiapkan tersebut diletakkan pada makam keluarga yang belum dibaptiskan (pada tahun ini tidak ada misa yang dilakukan). Setelah semua makanan diletakkan di makam masing-masing semua anggota keluarga mulai membakar lilin, kemudian keluarga lain datang mengunjungi makam dari keluarga lain dan mengambil makanan yang diletakkan di makamnya. Sebagai contoh saya mengikuti ritual di keluarga Hatumale, ketika lilin sudah mulai dinyalakan keluarga lain datang dan mengambil sepiring kue

lalu menukarnya dengan sebotol minuman beralkohol Ha Book, demikian juga dengan keluarga-keluarga lainnya.

Ketika matahari hampir terbenam makanan mulai dirapikan dan dibawa kerumah. Ada juga keluarga yang berpenghasilan lebih, mengundang tetangga atau kenalannya dari luar Desa Kenebibi untuk makan bersama di rumah. Acara makan bersama ini bersamaan dengan tarian Likurai atau Tebe di bawah bulan purnama. Keesokan harinya, tidak dilakukan upacara hiburan seperti tahun-tahun sebelumnya. Biasanya upacara hiburan berupa para pemuda ataupun pemudi akan berkumpul memainkan tambur dan saling memukul menggunakan rotan. Pada zaman dahulu, orang masih menggunakan kakaluk (sejenis obat-obatan) yang dioles pada cambuk rotan. Namun sekarang tidak dipakai seperti itu lagi, cambuk yang digunakan adalah murni tanpa kakaluk.<sup>26</sup>

Dari keseluruhan prosesi upacara adat *Rai rate* ini, mau menggambarkan bahwa suku ini memiliki rasa persatuan dan kesatuan yang kuat dan hal ini merupakan point yang paling penting. Tidak ada unsur penyembahan berhala, semata-mata hanyalah persatuan dan kesatuan masyarakat suku Kemak.<sup>27</sup> Doa yang diucapkan di kuburan adalah sebagai berikut:

Tata romo re rae sagong, Tata romo re rae besik, Luluang mai iming a' ami luisai nogo, Noba te ami maligu aka galang no, Ami aka no, ami lui nogo pere iming alamamu, Nua te nogo sai ami hoa't hali sai. ( Bagi nenek moyang yang berada di tempat jauh, bagi nenek moyang yang berada dekat, datang berkumpul di sini, hidangan sudah kami siapkan, dan mana yang kami lupa sebut nama, kami sebut dan kami hidangkan ini sama seperti semua punya. Mungkin hanya ini kami angkat kembali sudah).<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Erwina Rohan, Masyarakat Dusun Fatukmetan yang beragama Roma Katolik, *wawancara*, Atapupu, 23 Agustus 2013 pukul 16.00 WITA

<sup>27</sup> Gregorius Pareira, Pemuka Adat, *wawancara*, Atapupu, 22 Agustus 2013, pukul 16:17 WITA

<sup>28</sup> Regina Boris, Masyarakat Dusun Fatukmetan yang beragama Roma Katolik, *wawancara*, Atapupu, 20 Agustus 2013, pukul 13:00 WITA

## Nilai Soisal dan Teologis dari Tradisi *Rai rate* Suku Kemak

Berdasarkan pengertian dari Linton, Tylor dan Benedict bahwa budaya adalah nilai-nilai yang diturunkan,<sup>29</sup> sesuatu yang di dalamnya terkandung kepercayaan, kesenian dan moral hukum adat-istiadat<sup>30</sup> serta sikap sekelompok orang dari pemikiran individual,<sup>31</sup> maka *Rai rate* juga adalah sebuah kebudayaan. Upacara adat *Rai rate* juga memiliki nilai-nilai yang diturunkan, para penganutnya juga memiliki kepercayaan-kepercayaan bahwa arwah leluhur masih ada bersama-sama dengan mereka dalam keseharian mereka untuk menjaga mereka dalam bekerja. Dalam upacara adat *Rai rate* juga ditampilkan kesenian-kesenian daerah seperti tarian Likurai dan Tebe di bawah bulan purnama. Nilai-nilai moral juga dipelajari, seperti rasa hormat terhadap orang yang lebih tua dan juga perkembangan upacara adat ini karena adanya pemikiran-pemikiran individual seperti tambahan-tambahan makanan serta minuman. Makanan yang sebelumnya hanyalah ikan dan nasi sekarang telah bertambah dengan daging ayam, daging babi serta tempe. Hal yang sama juga terjadi pada minuman, beberapa waktu lalu hanyalah laru dan air putih sekarang sudah ditambahkan dengan minuman beralkohol seperti Bir Bintang, Ha Book, serta minuman-minuman bersoda.

*Rai rate* yang adalah sebuah kebudayaan, tentunya juga memiliki 3 wujud yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, yaitu: Ideas, Activities dan Artifacts.<sup>32</sup> *Ideas* yang terdapat dalam upacara adat *Rai rate* adalah penyembahan kepada leluhur sebagai suatu simbol bahwa orang yang sudah meninggal masih ada bersama-sama dengan orang yang masih hidup dan juga ada untuk membantu mereka untuk keberhasilan mereka, dari ide-ide ini muncul, nilai-nilai sosial lain yang akan dirincikan dalam tujuan sosial yang menjadi alasan mengapa *Rai rate*, masih tetap dilakukan. *Activities* yang terdapat dalam tradisi *Rai rate* adalah meletakkan makanan yang ada di kuburan serta melakukan tari-tarian sebagai simbol rasa bahagia mereka. Bagi mereka yang beragama Kristen Protestan tetap melaksanakan tradisi *Rai rate* karena alasan kebudayaan yang ada semata-mata haruslah dipertahankan dan diteruskan. Sikap orang Kristen Protestan seperti ini menjadikan mereka terlihat seperti tidak mengerti apa makna dari

---

<sup>29</sup> Harsojo, *Pengantar Antropologi* (Bandung:Binacipta, 1967), 109.

<sup>30</sup> Harsojo, *Pengantar Antropologi*, 109.

<sup>31</sup> Daniel Pals, *Seven Theories of Religion* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), 334.

<sup>32</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 199 – 200.

budaya dan agama. *Artifacts* yang terdapat dalam tradisi *Rai rate* adalah kuburan yang dipakai untuk meletakkan makanan adalah kuburan dari nenek moyang atau keluarga yang belum dibaptis dan juga rumah adat atau rumah suku yang menyimpan barang-barang *pemali*. Kuburan keluarga yang belum dibaptis tidaklah menghadap ke satu arah saja, berbeda dengan mereka yang sudah dibaptis, mengarah ke salib yang ada dimakam tersebut. Barang *pemali* yang ada di rumah adat masing-masing suku berbeda satu dengan lainnya. Ada yang menyimpan benda-benda untuk perang ada juga yang menyimpan perhiasan-perhiasan dari nenek moyang.

### ***Rai rate* Sebagai Sebuah Ritual**

*Rai rate* adalah suatu bentuk ritual musiman, karena dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama, sebelum melakukan acara ini para ketua suku, para tokoh masyarakat dan orang-orang yang dituakan berkumpul bersama untuk menentukan tanggalnya, dan juga ritual ini berdasarkan pada siklus alam, yaitu pada bulan purnama di pertengahan tahun, sekalipun pada tahun ini tidak dilakukan pada pertengahan tahun tetapi menjelang akhir tahun yaitu pada bulan Agustus.

Mariasusai Dhavamony juga membagi ritual ke dalam 4 bagian dan *Rai rate* merupakan jenis ritual konstitutif,<sup>33</sup> berdasarkan pengertian dari Dhavamony, Ritual Konstitutif adalah ritual yang mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian mistis. Salah satu nilai yang didapat dari tradisi *Rai rate* adalah memperbaiki hubungan yang renggang selama mereka bekerja atau sibuk dengan rutinitas mereka dan pada saat upacara adat *Rai rate* semua orang meninggalkan kesibukannya dan berkumpul bersama untuk berbagi cerita serta memperbaiki hubungan yang rusak atau kesalahpahaman selama setahun mereka bekerja. Nilai mistis yang mereka gunakan adalah tentang pemberian makan kepada nenek moyang. Apabila ada keluarga yang tidak melakukannya maka akan ada musibah atau sial yang menimpa keluarga tersebut, sehingga semua keluarga besar, akan meninggalkan kesibukannya dan datang pada saat upacara adat *Rai rate* dilakukan.

Nilai Sosial dari tradisi *Rai rate* adalah unsur yang paling mendominasi ritual ini. Hampir setiap tingkah laku masyarakat dalam melakukan upacara adat *Rai rate*

---

<sup>33</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 175.

memiliki nilai sosial yang tinggi dalam melakukan upacara adat *Rai rate*. Pada saat anggota suku, mendapatkan tanggungan untuk membuat atau membawa suatu bahan makanan atau masakan, maka mereka sudah belajar untuk bertanggung jawab atas apa yang menjadi tugas dan tanggungan masing-masing orang.

Pada saat mereka masak bersama, para wanita baik yang sudah menikah ataupun yang belum menikah akan duduk bersama untuk berbagi pengalaman mengenai anak dan mengurus keluarga.

Dalam Rumah Suku, pada saat air dan laru dalam satu gelas diminum oleh semua orang yang ada dalam rumah suku dan juga makanan dari satu piring harus dimakan semua orang dalam rumah suku memiliki nilai sosial yang sangat tinggi. Berbagi dengan orang lain untuk mencukupi kebutuhan bersama. Sesuai dengan apa yang dilihat langsung oleh penulis dalam suku Dailelo Umalei, ritual seperti ini adalah persatuan antara kedua dua suku besar yaitu suku Duru Basa dan Dailelo.

Pada saat masyarakat berada dimakam, ketika tetangga atau kenalan dari suku lain datang untuk mengambil makanan yang telah mereka siapkan, nilai sosial yang didapat adalah mengenai kerelaan hati. Ketika penulis mengikuti tata cara suku Hatumale, mereka dengan rela memberikan apa yang diminta orang lain tanpa mengharapkan balasannya.

Ketika mengambil makanan dari kuburan lain, mereka tidak saja mengambil namun mereka juga saling berjabat tangan dan bercerita sejenak tentang apa saja yang telah terjadi selama setahun mereka tidak bertemu khususnya bagi mereka yang bekerja atau tinggal di luar dusun Fatukmetan. Nilai keakraban menjadi nilai utamanya. Kebersamaan tidak hanya dijalin di dalam suku tetapi keakraban itu juga dijalin dengan orang di luar suku.

Tujuan sosial lainnya sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Soejono Soekanto adalah untuk mempertahankan status sosial,<sup>34</sup> dalam tradisi *Rai rate*, tujuan semacam itu juga tercermin yaitu bagi keluarga yang mampu secara ekonomi dan juga memiliki relasi yang luas akan mengundang tamu-tamu untuk makan bersama di rumah.

---

<sup>34</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 199.

Biasanya orang yang diundang adalah mereka yang memiliki jabatan dalam pemerintahan.

Nilai Teologis dari tradisi *Rai rate*. Sama seperti apa yang telah dikemukakan oleh Mircea Eliade bahwa setiap ritual memiliki model Ilahinya,<sup>35</sup> demikian juga dengan *Rai rate*. Seperti halnya apa yang menjadi kepercayaan dari masyarakat suku Kemak, mereka percaya bahwa dengan melakukan *Rai rate* mereka akan mendapatkan berkat dalam usaha-usaha yang mereka lakukan dan hal ini jugalah yang menjadi pengalaman keyakinan masyarakat suku Kemak, berdasarkan apa yang diungkapkan oleh Bernard Raho. Ada tindakan-tindakan yang dilakukan untuk mengungkapkan keyakinan mereka terhadap roh-roh nenek moyang dengan memberikan makanan mulai dari rumah suku hingga ke makam.

Sekalipun demikian, seperti apa yang diungkapkan oleh ketua suku, bahwa apapun yang didapatkan manusia adalah berdasarkan apa yang ia lakukan. Kadang apa yang mereka minta tidak mereka dapatkan karena mereka tidak bekerja keras.

### ***Rai rate* dalam Tipologi Richard Niebuhr**

Dalam hubungannya dengan Kristus berdasarkan teori dari Richard Niebuhr, maka *Rai rate* ada pada Sikap Dualis<sup>36</sup> (Kristus dan kebudayaan dalam paradoks). Masyarakat memiliki 2 identitas yaitu sebagai orang Kristen baik itu Kristen Protestan maupun Roma Katolik yang memiliki aturan-aturan sendiri dan masyarakat yang memiliki sistem adat-istiadat yang juga mengatur kehidupan mereka dengan aturan-aturan yang berbeda. Sekalipun Gereja Roma Katolik mendukung tradisi *Rai rate* namun pada kenyataannya itu bukanlah suatu keharusan, karena pada saat melakukan upacara adat *Rai rate* pada tahun ini, tidak dilakukan misa terlebih dahulu dan juga untuk mereka yang beragama Kristen Protestan masyarakat mengatakan bahwa tradisi ini hanyalah meneruskan adat yang ada sehingga dengan kata lain dapat dikatakan bahwa mereka tetap memegang aturan nenek moyang sekalipun tidak ada makna khusus bagi mereka.

---

<sup>35</sup> Mircea Eliade, *Mitos Gerak Kembali yang Abadi* (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002), 21.

<sup>36</sup> Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia dalam Dunia milik Tuhan* (Jakarta: BPK, 1898), 181 - 199

Sikap dualis seperti ini juga memiliki kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan dari sikap ini adalah masyarakat tahu tentang nilai-nilai budaya dan juga tahu tentang nilai-nilai agama, sedangkan kekurangan dari tipologi ini adalah masyarakat tidak dapat membedakan mana yang lebih penting antara budaya atau Kristus. Sebagai orang beragama seharusnya Kristus ada di tempat yang paling tinggi namun dengan adanya tipologi ini menjadikan Kristus dan budaya terlihat sederajat.

### ***Rai rate* Sebagai Tali Pengikat Masyarakat**

Tidak semua hal yang berkaitan dengan suku, adat atau tradisi adalah bersifat mistis atau gaib. Ada banyak hal yang bisa dijelaskan dengan akal, sesuai dengan pengertian dari kebudayaan itu sendiri yaitu budaya merupakan hasil dari akal yang berupa karya, cipta, rasa dan karsa. Semuanya bermula dari akal manusia, dan tentu saja harus dapat dijelaskan dengan akal manusia.

Hal-hal mistis yang ada dalam budaya juga dapat dikaitkan dengan mitos-mitos. Dalam perkembangannya masyarakat Suku Kemak mulai berpindah pemahaman dari pemikiran yang tradisional berpindah pada yang lebih modern. Pada awalnya, masyarakat mengakui adanya roh-roh yang menunggu suatu tempat, misalnya sumber mata air, atau sumur tua atau pohon besar. Pemikiran seperti ini dapat dikatakan bahwa semua ini hanya mitos belaka, kepada masyarakat ditanamkan pemikiran seperti itu agar mereka menjaga sumber mata air, agar tidak tercemar, tidak berlaku sembarangan di dekat mata air, yang akan mengakibatkan air menjadi kotor. Pemahaman yang dangkal telah mengalami perubahan dan masyarakat suku Kemak memiliki alasan yang logis mengapa upacara adat *Rai rate* masih tetap di laksanakan, karena tradisi *Rai rate* memiliki nilai sosial yang sangat tinggi, orang dapat belajar saling menghargai, belajar tentang tanggung jawab, arti dari kebersamaan hingga mereka belajar bagaimana tetap menjaga persatuan dan kesatuan bukan hanya dalam suku tetapi juga dengan orang yang ada diluar suku.

### **Daftar Pustaka**

- Brownlee, Malcolm. *Tugas Manusia dalam Dunia milik Tuhan*. Jakarta: BPK, 1898.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Eliade, Mircea. *Mitos Gerak Kembali yang Abadi*. Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002.

- Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Hadi, Y. Sumandiyo. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka
- Harsojo. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Binacipta, 1967.
- Kobong. *Iman dan Kebudayaan*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1982.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Universitas Djakarta, 1964.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1980.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1982.
- Lase, Pieter. *Mengenal Kehendak Allah*. Jogja: Andi, 2004.
- Malinowski, Bronislaw. *Magic, Science and Religion*. New York: Green City, 1954.
- Newman, Barclay. *Kamus Yunani-Indonesia untuk Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- O'Dea, F. Thomas. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali, 1987.
- Pals, L. Daniel. *Seven Theories of Religion*. Jakarta: IRCiSoD, 2012.
- Raho, Bernard. *Agama dalam Perspektif Sosiologi*. Jakarta: Obor, 2013.
- Soekanto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Suharso, Ana Retnoningsih, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Semarang: Widya Karya, 2008.
- Usman, Husaini dan Purnomo. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Weber, Max. *Sosiologi Agama*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2012.